

## **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan Materi Operasi Bilangan Pecahan Melalui Penerapan Tutor Sebaya**

*Improving the Learning Outcomes of Class V Students at SD Negeri 5 Wakorumba Selatan  
Operational Material on Fractions Through the Application of Peer Tutors*

**Hasri<sup>1\*</sup>**

<sup>1</sup> SD Negeri 5 Wakorumba Selatan

Jl. Bakealu, Bakealu, Kec. Wakorumba Selatan, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara- 93613 - Indonesia

\*Email: hasrisipspd@gmail.com

Received: 04<sup>th</sup> September, 2021; Revision: 04<sup>th</sup> October, 2021; Accepted: 06<sup>th</sup> November, 2021

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan melalui pendekatan tutor sebaya. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Prosedur penelitian ini adalah (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, (4) refleksi. Sumber data penelitian ini adalah terdiri dari siswa dan guru. Jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif melalui lembar observasi, tes hasil belajar dan jurnal. Cara pengambilan data tentang situasi belajar diperoleh melalui lembar observasi, data hasil belajar diambil dengan memberi tes pada siswa, dan data tentang refleksi diri serta perubahan yang terjadi di kelas diperoleh melalui jurnal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tes awal ke tindakan siklus I yang memperoleh nilai minimal 6,0 meningkat 7,69%, dan dari hasil tes tindakan siklus I ke tindakan siklus II yang memperoleh nilai minimal 6,0 meningkat 23,08%. Kemampuan siswa kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan dapat ditingkatkan melalui pendekatan tutor sebaya.

**Kata Kunci:** hasil belajar, bilangan pecahan, tutor sebaya

### **Abstract**

*The purpose of this study was to improve the ability of fifth-grade students of SD Negeri 5 Wakorumba Selatan in solving fractional number operations story problems through a peer tutor approach. The type of research is classroom action research. The implementation of this classroom action research consists of 2 cycles. The procedures of this research are (1) planning, (2) action implementation, (3) observation and evaluation, (4) reflection. The data sources of this research consist of students and teachers. The data types obtained are quantitative and qualitative data through observation sheets, learning outcomes tests, and journals. How to collect data about learning situations is obtained through observation sheets, learning outcomes data are taken by giving tests to students, and data about self-reflection and changes in class are obtained through journals. Results showed that the results of the initial test to the first cycle of action that received a minimum score of 6.0 increased by 7.69%, and from the results of the first cycle of action test to the second cycle of action which brought a minimum score of 6.0 increased by 23.08%. Fifth-graders at SD Negeri 5 Wakorumba Selatan to solve operations story problems can be improved through a peer tutor approach.*

**Keywords:** learning outcomes, fractions, peer tutors

## PENDAHULUAN

Matematika sebagai salah satu cabang ilmu yang dinilai dapat memberikan kontribusi positif dalam memacu ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini sejalan dengan pendapat Hudoyo (1988) bahwa matematika mempunyai peranan yang sangat esensial untuk ilmu lain, utamanya sains dan teknologi. Sehingga matematika menjadi sangat penting dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Oleh karena itu, para siswa dituntut untuk menguasai matematika. Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan banyaknya usaha yang dilakukan oleh Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan matematika di sekolah, namun belum menampakkan hasil yang memuaskan, baik ditinjau dari proses pembelajarannya maupun dari hasil prestasi belajar siswanya (Yuwono, 2001).

Matematika dapat melatih siswa untuk berpikir secara logis, rasional, operasional dan terukur sesuai dengan karakteristik ilmu ini. Salah satu materi dalam matematika yang penting dipelajari siswa SD dan perlu ditingkatkan mutu pembelajarannya adalah materi yang disajikan dalam bentuk cerita (soal cerita). Menurut Sutawidjaja dalam Ahmad (2001) soal cerita yang erat kaitannya dengan masalah kehidupan sehari-hari itu penting sekali diberikan dalam pembelajaran matematika SD karena pada umumnya soal cerita dapat digunakan (sebagai cikal bakal) untuk melatih siswa dalam menyelesaikan masalah. Menurut Ahmad (2001) soal cerita (*word/story problems*) biasanya merupakan soal terapan dari suatu pokok bahasan yang dihubungkan dengan masalah sehari-hari.

Kondisi seperti di atas juga merupakan gambaran proses pembelajaran yang terjadi di kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan. Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi operasi bilangan pecahan karena siswa malu untuk bertanya kepada guru tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan masih rendah. Untuk itu perlu dicari pemecahan masalah dalam menentukan strategi pembelajaran yang tepat, dengan tetap mempertimbangkan kondisi-kondisi dalam

kelas. Semuanya dimaksudkan untuk memperoleh pendekatan pembelajaran yang tepat bagi seluruh siswa. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengadakan upaya perbaikan dengan menawarkan kepada guru untuk menerapkan pendekatan tutor sebaya utamanya untuk pokok bahasan operasi bilangan pecahan.

Biasanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawannya karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya. Menurut Arikunto (1986) tutor sebaya adalah seseorang atau beberapa orang siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai pembantu guru dalam melakukan bimbingan terhadap kawan sekelas. Penggunaan pendekatan tutor sebaya dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan merupakan salah satu pendekatan yang diharapkan dapat memberi peran aktif serta motivasi kepada siswa, agar mereka mempelajari dengan sungguh-sungguh materi yang diberikan. Sehingga diharapkan dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya ini, siswa lebih mudah menyerap materi yang diajarkan dan pada akhirnya siswa tidak mengalami banyak kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan.

Pendekatan tutor sebaya adalah suatu pendekatan pembelajaran dimana yang melakukan kegiatan pembelajaran adalah siswa itu sendiri. Siswa yang memiliki kemampuan lebih cepat menyerap materi pelajaran akan membantu siswa yang kurang cepat menyerap materi pelajaran. Karena memiliki usia yang hampir sebaya, adakalanya seorang siswa lebih mudah menerima keterangan yang diberikan oleh kawannya yang lain karena tidak adanya rasa enggan atau malu untuk bertanya.

Pendekatan tutor sebaya ini cocok untuk mengajarkan matematika, terutama dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan. Apabila pendekatan ini digunakan oleh guru dengan baik dengan memberikan bimbingan terlebih dahulu kepada siswa yang akan menjadi tutor, maka pendekatan tutor sebaya ini dapat membantu siswa dalam memahami materi operasi bilangan pecahan, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan dapat ditingkatkan. Siswa yang ditunjuk sebagai tutor akan ditugaskan membantu siswa yang akan mendapat program perbaikan, sehingga setiap tutor harus diberikan petunjuk

yang sejelas-jelasnya tentang apa yang harus dilakukan. Petunjuk ini memang mutlak diperlukan bagi setiap tutor karena hanya gurulah yang mengetahui kelemahan siswa, sedangkan tutor hanya membantu melaksanakan perbaikan, bukan mendiagnosa.

Para tutor dilatih untuk mengajar berdasarkan silabus yang telah ditentukan. Hubungan antara tutor dengan siswa adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan, kekakuan yang ada pada guru agar dihilangkan. Dalam kegiatan ini tutor dan guru menjadi semacam staf ahli yang mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi murid, baik dengan cara satu lawan satu maupun kelompok kecil. Setiap tutor menghadapi empat sampai enam orang. Kelompok ini cukup kecil, sehingga memungkinkan setiap anak mendapatkan latihan dalam bentuk giliran lebih banyak. Mereka yang dengan cepat menguasai suatu item pengajaran tidak usah mendapat giliran lagi, sementara mereka yang tidak cepat menguasai mendapat giliran terus sampai dapat menguasai.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis mencoba mengadakan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas menurut Purwadi (Sukidin, 2002) adalah suatu bentuk penelitian yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam melaksanakan tugas pokoknya, yaitu mengelola pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dalam arti luas.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian tindakan kelas. Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan (aksi) tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas (Muhtar, 2000).

### Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 11 sampai dengan tanggal 25 Oktober 2021 pada semester ganjil tahun pelajaran 2021/2022 di kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan dengan jumlah 13 siswa yang terdiri dari 7 orang laki-laki dan 6 orang perempuan.

### Faktor yang Diselidiki

Faktor-faktor yang diselidiki tersebut adalah sebagai berikut:

1. Faktor siswa: bagaimana aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya.
2. Faktor guru: bagaimana aktivitas guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tutor sebaya.
3. Faktor pendukung sumber: apakah sumber pembelajaran yang digunakan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan.

### Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Tiap siklus yang diteliti disesuaikan dengan perubahan yang ingin dicapai seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Sebagai penjabaran awal maka terlebih dahulu diadakan tes diagnosa yang berfungsi sebagai evaluasi awal. Sedangkan observasi awal adalah untuk mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi pada bilangan pecahan.

Hasil tes dan observasi awal maka dalam refleksi ditetapkan tindakan yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tutor sebaya, sehingga prosedur penelitian yang akan dilakukan terdiri atas 4 tahap.

1. Perencanaan, adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini meliputi:
  - a. Membuat skenario pembelajaran.
  - b. Membuat lembar observasi untuk melihat bagaimana kondisi belajar mengajar di kelas ketika pendekatan tutor sebaya diterapkan.
  - c. Mendesain alat evaluasi untuk melihat apakah kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan telah ditingkatkan.
  - d. Pembuatan jurnal untuk mengetahui refleksi diri.
2. Pelaksanaan tindakan kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan skenario pembelajaran yang telah dibuat.
3. Observasi dan evaluasi, kegiatan ini dilakukan pada pelaksanaan tindakan.
4. Refleksi, pada tahap ini hasil yang diperoleh pada tahap observasi dan evaluasi dianalisis.

Kemudian guru (peneliti) mengadakan refleksi diri dengan melihat data observasi dan jurnal, apakah kegiatan yang telah dilakukan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan. Kelemahan yang terjadi pada siklus sebelumnya akan diperbaiki pada siklus berikutnya.

#### Data dan Teknik Pengambilan Data

1. Sumber data: yaitu personil penelitian terdiri dari siswa dan guru.
2. Jenis data: jenis data yang didapatkan adalah data kuantitatif dan data kualitatif melalui lembar observasi, tes hasil belajar dan jurnal.
3. Cara pengambilan data
  - a. Data hasil belajar diambil dengan memberi tes pada siswa.
  - b. Data tentang situasi belajar diperoleh melalui lembar observasi.
  - c. Data tentang refleksi diri serta perubahan yang terjadi di kelas diperoleh melalui jurnal

#### Indikator Kinerja

Indikator kinerja dalam penelitian tindakan kelas ini antara lain: 1) indikator kinerja yang berkaitan dengan peningkatan prestasi belajar matematika siswa yaitu minimal 75% siswa telah memperoleh nilai 6,0 (Anonim, 2004) dan 2) indikator kinerja keberhasilan pelaksanaan pendekatan tutor sebaya yaitu minimal 85% skenario pembelajaran telah terlaksana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Kegiatan Pendahuluan

Penelitian ini diawali dengan kegiatan observasi awal di kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan. Berdasarkan observasi awal tersebut menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi operasi bilangan pecahan karena siswa malu untuk bertanya kepada guru tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, sehingga kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan masih rendah. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara tersebut, diputuskan untuk menerapkan pendekatan tutor sebaya dalam mengajarkan matematika pokok bahasan pecahan pada kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan. Kegiatan proses belajar

siswa kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Kegiatan proses belajar siswa kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan

Tes awal diberikan pada masing-masing siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa terhadap materi pecahan. Nilai tes awal tersebut dijadikan sebagai acuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan siswa kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan selama pendekatan tutor sebaya diterapkan. Di samping itu pula, nilai tes awal juga digunakan sebagai salah satu pertimbangan dalam pembentukan kelompok dan pemilihan tutor.

Soal-soal tes awal berupa materi prasyarat atau materi yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diajarkan. Dari hasil tes awal tersebut diperoleh nilai pengetahuan siswa secara klasikal terhadap materi pecahan mencapai 53,85% dengan nilai rata-rata 5,24. Hal ini memberikan gambaran bahwa pengetahuan siswa terhadap materi pecahan masih kurang.

#### Tindakan Siklus I

##### a. Perencanaan

Setelah ditetapkan untuk menerapkan pendekatan tutor sebaya dalam mengajarkan pokok bahasan pecahan, maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan saat pelaksanaan tindakan. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan guru bidang studi matematika, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus I.
- 2) Membuat lembar observasi terhadap siswa maupun terhadap guru untuk memantau keadaan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.

- 3) Menyiapkan jurnal untuk mengetahui refleksi diri.
- 4) Membuat alat evaluasi untuk tes tindakan siklus I.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Tahap ini, kegiatan pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru memberikan motivasi kepada siswa dengan menjelaskan pentingnya materi ini untuk memahami materi selanjutnya.

Pertemuan pertama, peneliti berkolaborasi dengan rekan guru (*pengamat*) melakukan pemilihan tutor dan pembentukan kelompok yang sesuai dengan pendekatan tutor sebaya. Setiap kelompok terdiri dari 2-3 anggota kelompok. Setiap kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan yang beragam, yakni kategori rendah, kategori sedang, dan kategori tinggi. Setiap kelompok memiliki satu orang tutor yang dipilih berdasarkan hasil tes awal. Tutor yang dipilih adalah siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan kategori tinggi. Kelompok yang dibentuk merupakan kelompok yang heterogen ditinjau dari pemahaman siswa terhadap operasi bilangan pecahan yang berbeda.

Dalam proses belajar mengajar, guru (peneliti) diberi kesempatan 10 menit untuk memberikan penjelasan kepada siswa tentang kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang digunakan dalam penjumlahan pecahan. Selanjutnya guru memberikan beberapa contoh soal penjumlahan pecahan dan mengarahkan cara-cara penyelesaiannya. Kemudian guru memberikan soal-soal cerita tentang penjumlahan pecahan untuk diselesaikan oleh siswa dengan dibimbing oleh tutor. Setelah itu, guru memberi bimbingan kepada tutor yang telah dipilih. Saat tutor diberi bimbingan oleh guru, siswa yang lain sudah mulai menyelesaikan soal-soal cerita tentang penjumlahan pecahan. Kemudian tutor yang telah dipilih tersebut memberi penjelasan dalam menyelesaikan soal-soal cerita tentang penjumlahan pecahan kepada teman-temannya. Dalam memberikan penjelasan kepada teman-temannya, tutor masih menggunakan cara yang sama dengan guru.

Tutor hanya menerangkan secara umum tentang kaidah-kaidah dan aturan-aturan

penjumlahan pecahan. Selain itu, tutor masih kurang sabar memotivasi teman-temannya dalam belajar. Masih banyak siswa yang belum dapat menerima tutor yang telah dipilih dimana siswa-siswa tersebut banyak yang berkeliaran dan tidak mendengarkan penjelasan dari tutor. Setelah siswa menyelesaikan soal dengan dibimbing oleh tutor, guru memanggil wakil-wakil dari tiap kelompok untuk mengerjakan soal-soal cerita secara bergantian di depan kelas. Setelah itu, guru membimbing siswa untuk merangkum materi yang telah diajarkan. Selama proses pembelajaran berlangsung guru bidang studi matematika kelas V mengobservasi jalannya pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi untuk guru dan siswa.

#### c. Observasi Siklus I

Hal-hal yang diobservasi selama proses pembelajaran berlangsung meliputi: perhatian siswa terhadap materi yang diberikan, kerja sama siswa dalam kelompok, keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan atau mengeluarkan pendapat, bagaimana guru menentukan tutor, bagaimana guru membentuk kelompok yang sesuai dengan pendekatan tutor sebaya, serta bagaimana guru dalam menyampaikan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan tutor sebaya.

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Pada pertemuan pertama, siswa terlihat masih asing dengan pendekatan yang diterapkan mengingat pendekatan tutor sebaya merupakan hal baru bagi mereka.
- 2) Dalam kerja kelompok terlihat banyak siswa yang ribut dan tidak berada di kelompoknya.
- 3) Siswa belum berani mengajukan pertanyaan atau mengemukakan pendapatnya.
- 4) Masih ada kelompok yang belum dapat menerima tutor yang dipilih oleh guru.
- 5) Tutor kurang memiliki kesabaran dalam membimbing dan memotivasi teman-temannya.
- 6) Tutor kurang memiliki kreativitas untuk memberi bimbingan kepada teman-temannya.

Sementara itu, hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru tidak menyampaikan sub pokok bahasan yang akan dibahas.
- 2) Guru tidak menyampaikan indikator pembelajaran.
- 3) Pada pertemuan pertama, guru belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik. Hal ini terlihat dari bertambahnya waktu yang

dibutuhkan untuk kegiatan inti. Akibatnya kegiatan merangkum materi dilaksanakan dengan mengambil jam pelajaran bidang studi berikutnya.

- 4) Terkadang guru tidak memantau jalannya diskusi dengan keluar ruangan sehingga suasana kelas tidak terkontrol/gaduh.

#### d. Evaluasi Siklus I

Setelah materi yang diajarkan selama dua kali pertemuan sudah dirasa cukup, maka pada akhir pertemuan kedua diadakan evaluasi atau tes tindakan siklus I. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita setelah pendekatan tutor sebaya diterapkan. Siswa harus bertanggung jawab secara individu terhadap hasil belajarnya meskipun dalam proses pembelajaran dilakukan secara berkelompok dan dibimbing oleh tutor.

Hasil tes menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita mengalami peningkatan. Pada tes awal, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 6,0$  sekitar 53,85% atau sebanyak 7 orang dengan nilai rata-rata 5,24. Sedangkan hasil tes tindakan siklus I menunjukkan bahwa 61,54 % atau 8 orang siswa memperoleh nilai  $\geq 6,0$  dengan nilai rata-rata 6,13. Ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita meningkat sebesar 7,69 % atau sebanyak 1 orang.

#### e. Refleksi Siklus I

Pada tahap ini, peneliti bersama guru secara kolaboratif menilai dan mendiskusikan kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I untuk kemudian diperbaiki dan dilaksanakan pada tindakan siklus II. Pada tindakan siklus I, penerapan pendekatan tutor sebaya belum maksimal mengingat pendekatan ini baru pertama kalinya dilaksanakan di kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan.

Berdasarkan hasil observasi dan jurnal refleksi peneliti dan rekan guru (pengamat) berasumsi bahwa siswa belum memahami sepenuhnya tentang pendekatan tutor sebaya. Hal ini terlihat dari banyaknya kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang terdapat pada pelaksanaan tindakan siklus I, diantaranya yaitu masih ada kelompok yang belum dapat menerima tutor yang dipilih oleh guru, sehingga siswa tidak mau dibimbing oleh tutor. Selain itu, masih ada pula tutor yang kurang memiliki kesabaran dalam memberikan

motivasi dan bimbingan kepada teman-temannya. Hal ini mengakibatkan hasil tes tindakan siklus I sebagian besar masih berada di bawah 6,0.

Ketergantungan siswa terhadap sumber pelajaran yang berasal dari guru, menyebabkan siswa kurang memahami secara baik materi yang telah diajarkan. Dilain pihak siswa tersebut malu untuk bertanya kepada gurunya sehingga guru tidak mengetahui kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal. Dengan melihat banyaknya kekurangan-kekurangan yang ada serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II.

## 2. Tindakan Siklus II

### a. Perencanaan Siklus II

Bertitik tolak dari hasil observasi, evaluasi dan refleksi pada tindakan siklus I, maka peneliti bersama guru merencanakan tindakan siklus II. Kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki dan dilaksanakan pada siklus II, sehingga diharapkan penerapan pendekatan tutor sebaya dapat lebih baik dari sebelumnya.

Hal-hal yang dianggap perlu diperbaiki dan kemudian dilaksanakan pada siklus II adalah sebagai berikut:

- 1) Selama pembelajaran berlangsung, guru harus bisa mengorganisasikan waktu dengan baik.
- 2) Guru harus menyampaikan sub pokok bahasan yang akan dibahas.
- 3) Guru harus menyampaikan indikator pembelajaran.
- 4) Guru harus lebih memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.
- 5) Guru harus bisa memberikan gambaran yang lebih jelas kepada siswa tentang tujuan sesungguhnya dari kegiatan belajar berdasarkan pendekatan tutor sebaya.
- 6) Guru harus lebih mengefektifkan pemantauan terhadap siswa dan bimbingan terhadap tutor.
- 7) Tutor harus lebih sabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada teman-temannya.
- 8) Tutor harus memiliki kreativitas yang cukup dalam memberikan bimbingan kepada teman-temannya.

Tahap perencanaan ini peneliti berkolaborasi dengan guru bidang studi matematika melakukan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Membuat rencana pembelajaran untuk tindakan siklus II.
- 2) Membuat lembar observasi terhadap siswa maupun guru untuk memantau kegiatan mereka selama proses belajar mengajar berlangsung.
- 3) Menyiapkan jurnal.
- 4) Merancang alat evaluasi untuk tes tindakan siklus II.

#### b. Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap ini, proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat sebelumnya yang mengacu pada pendekatan tutor sebaya. Kegiatan pembelajaran diawali dengan guru menyampaikan sub pokok bahasan yang akan dibahas yaitu perkalian pecahan. Guru juga menyampaikan indikator pembelajaran dan memotivasi siswa pada awal pembelajaran.

Tindakan siklus II ini, kegiatan pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya kembali dilaksanakan. Siswa berada di kelompoknya masing-masing sebagaimana pembagian kelompok pada tindakan siklus I. Dalam proses pembelajaran, guru memberikan penjelasan kepada siswa tentang kaidah-kaidah atau aturan-aturan yang digunakan dalam perkalian pecahan. Selanjutnya memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk bertanya dan guru menanggapi pertanyaan/pendapat siswa. Selanjutnya guru memberikan beberapa contoh soal perkalian pecahan dan mengarahkan cara-cara penyelesaiannya.

Kemudian guru memberikan soal-soal cerita tentang perkalian pecahan untuk diselesaikan siswa dengan dibimbing oleh tutor. Setelah itu, guru memberi bimbingan kepada tutor yang telah dipilih. Saat tutor diberi bimbingan oleh guru, siswa yang lain sudah mulai menyelesaikan soal-soal cerita tentang perkalian pecahan. Kemudian tutor yang telah dipilih tersebut memberi penjelasan dalam menyelesaikan soal-soal cerita tentang perkalian pecahan kepada teman-temannya. Tutor memberi bimbingan dengan menggunakan caranya masing-masing, salah satunya tutor mengajak teman-temannya untuk berdiskusi tentang cara-cara menyelesaikan soal-soal cerita yang diberikan guru.

Selain itu, tutor memberikan penjelasan dengan menggunakan kata-katanya sendiri

sehingga teman-temannya lebih mudah menerima penjelasan dari tutor. Tutor juga sudah lebih sabar dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada teman-temannya, dimana hanya sebagian kecil siswa yang berkeliaran dan tidak mendengarkan penjelasan dari tutor. Setelah siswa menyelesaikan soal dengan dibimbing oleh tutor, guru memanggil wakil-wakil dari tiap kelompok untuk mengerjakan soal-soal cerita bergantian di depan kelas. Setelah itu, guru membimbing siswa merangkum materi yang telah diajarkan. Selama proses belajar mengajar berlangsung, guru bidang studi matematika terus mengobservasi kegiatan siswa maupun kegiatan guru (peneliti) itu sendiri.

#### c. Observasi Siklus II

Hasil observasi terhadap siswa menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Siswa sudah mulai terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan siswa sudah mulai terbiasa dengan pendekatan tutor sebaya yang diterapkan.
- 2) Semua siswa sudah mendengarkan dan memberi perhatian penuh pada materi yang diajarkan oleh guru dan tutor.
- 3) Masih ada beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok.
- 4) Masih ada sebagian siswa yang belum mampu menyampaikan pendapatnya ataupun menjawab pertanyaan yang diberikan.
- 5) Tutor sudah dapat diterima dengan baik oleh teman-temannya.
- 6) Tutor sudah memiliki kesabaran yang cukup dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada teman-temannya.
- 7) Tutor sudah memiliki kreativitas yang cukup dalam memberikan bimbingan kepada teman-temannya.

ementara itu, hasil observasi terhadap guru menunjukkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Guru telah menyampaikan sub pokok bahasan yang akan dibahas.
- 2) Guru telah menyampaikan indikator pembelajaran.
- 3) Guru sudah mampu mengorganisasikan waktu dengan baik.
- 4) Guru sudah bisa mengefektifkan pemantauan terhadap siswa.

#### d. Evaluasi Siklus II

Kegiatan selanjutnya adalah mengadakan tes tindakan siklus II secara perorangan. Hal ini

bertujuan untuk melihat kembali peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita terhadap materi perkalian pecahan setelah diterapkan pendekatan tutor sebaya.

Hasil tes yang ada menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh nilai  $\geq 6,0$  sebanyak 11 orang atau sebesar 84,62% dengan nilai rata-rata 6,81. Ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan dari hasil tes tindakan siklus I ke hasil tes tindakan siklus II yaitu sebesar 23,08% atau sebanyak 2 orang siswa.

#### e. Refleksi Siklus II

Kegiatan refleksi pada tindakan siklus II ini menunjukkan hasil yang cukup menggembirakan, baik terhadap guru maupun peneliti. Hasil observasi yang dilakukan guru bidang studi matematika menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya sudah memberikan hasil yang lebih baik.

Pada tahap refleksi ini, yang dilaksanakan secara kolaboratif antara guru bidang studi matematika dengan peneliti menunjukkan bahwa masih ada yang harus diperbaiki, yaitu bahwa hanya sebagian siswa yang mampu menyampaikan pendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang tidak mau bekerja sama dalam kelompok. Tetapi hasil observasi terhadap guru sudah menunjukkan hal yang lebih baik dari hasil observasi sebelumnya.

Hasil evaluasi atau tes tindakan siklus II terlihat bahwa kemampuan siswa kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan, baik secara kelompok maupun klasikal, mengalami peningkatan bila dibandingkan dengan tindakan siklus I. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan secara klasikal pada tindakan siklus I sebesar 61,54 % sedangkan pada tindakan siklus II mencapai 84,62 %.

Bertitik tolak dari hasil yang diperoleh pada tindakan siklus II berarti kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan mengalami peningkatan, maka penelitian ini dihentikan sampai pada tindakan siklus II. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini sudah tercapai yaitu minimal 75 % siswa telah mencapai nilai  $\geq 6,0$ . Dengan demikian, hipotesis tindakan telah tercapai yaitu melalui pendekatan tutor sebaya dalam proses belajar mengajar, kemampuan siswa kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan dalam menyelesaikan

soal-soal cerita operasi bilangan pecahan dapat ditingkatkan.

Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 2 kali pertemuan yang dilaksanakan sesuai prosedur penelitian. Pada penelitian ini, rekan sebagai pengamat mengobservasi kegiatan guru (peneliti) dan siswa. Pembentukan kelompok dalam penelitian ini sudah dilakukan sebagaimana mestinya. Siswa dibagi ke dalam tujuh kelompok berdasarkan hasil tes awal, dimana masing-masing kelompok dibentuk secara heterogen. Kelompok terdiri dari siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan yang beragam, yakni kategori tinggi, sedang dan rendah. Setiap kelompok terdiri dari 2 – 3 anggota kelompok. Setiap kelompok memiliki satu orang tutor yang dipilih berdasarkan tes awal. Tutor yang dipilih adalah siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan kategori tinggi.

Hasil observasi pada tindakan siklus I, guru dan siswa telah melakukan sebagian kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan tutor sebaya. Namun masih terdapat kekurangan-kekurangan sebagaimana tertulis dalam hasil penelitian yang perlu diperbaiki, antara lain kekurangan dari hasil observasi terhadap siswa dan dari hasil observasi terhadap guru. Pada pertemuan pertama sebagian siswa masih merasa tidak nyaman dengan anggota kelompoknya. Hal ini terlihat dari suasana kelas yang gaduh saat pembentukan kelompok dan menyelesaikan soal yang dibimbing oleh tutor. Kekurangan lain juga terdapat pada tutor yang belum dapat memberikan bimbingan dan penjelasan kepada teman-temannya dengan baik, tutor belum memiliki kesabaran yang cukup dalam memotivasi teman-temannya, tutor juga belum memiliki kreativitas yang cukup untuk memberikan bimbingan kepada teman-temannya.

Hal ini terlihat dari masih banyaknya anggota kelompok yang tidak memperhatikan ketika tutor memberikan bimbingan. Kekurangan lain juga terdapat pada guru yang belum bisa mengorganisasikan waktu dengan baik. Guru terlalu banyak memberi waktu kepada siswa untuk menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan. Hal ini mengakibatkan kegiatan penutup yang sedianya dilakukan 10 menit terakhir terpaksa dilaksanakan dengan mengambil jam pelajaran bidang studi lain.

Hasil observasi pada tindakan siklus I juga menunjukkan bahwa siswa masih asing dengan pendekatan tutor sebaya. Hal ini terlihat pada pertemuan pertama, siswa masih terlihat kaku dan kurang memahami prosedur dari kegiatan pembelajaran ini sehingga guru memberikan informasi yang lebih jelas kepada siswa ketika siswa mulai bingung dan terlihat gaduh serta melakukan pengenalan terhadap pendekatan tutor sebaya. Hasil observasi tindakan siklus I juga menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran sekitar 73,33% pada pertemuan pertama. Hal ini disebabkan guru masih asing dengan penerapan pendekatan tutor sebaya. Tetapi pada pertemuan kedua pada tindakan siklus I guru telah melaksanakan seluruh kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pendekatan tutor sebaya atau 100% kegiatan pembelajaran dengan pendekatan tutor sebaya telah dilaksanakan.

Hasil evaluasi yang dilakukan pada tindakan siklus I, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan setelah diterapkan pendekatan tutor sebaya. Siswa yang memperoleh nilai  $\geq 6,0$  secara klasikal sebanyak 8 orang siswa atau sebesar 61,54% dengan nilai rata-rata 6,13, berarti mengalami peningkatan yang semula pada tes awal siswa yang memperoleh nilai  $\geq 6,0$  hanya 7 orang siswa atau sebesar 53,85% menjadi 8 orang siswa atau sebesar 61,54 % pada siklus I.

Kekurangan-kekurangan yang masih ada serta kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan pada tindakan siklus I yang belum memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian ini yaitu minimal 75 % siswa telah memperoleh nilai minimum 6,0, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II. Pada tindakan siklus II, pendekatan tutor sebaya kembali dilaksanakan. Siswa tetap berada dalam kelompoknya masing-masing sebagaimana pembagian kelompok pada tindakan siklus I.

Hasil observasi pada tindakan siklus II, guru dan siswa telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada tindakan siklus I sudah dapat diperbaiki. Guru sudah mampu mengorganisasikan waktu dengan baik sehingga tidak ada lagi kegiatan yang tidak dilaksanakan. Tutor sudah mampu memberikan bimbingan kepada teman-temannya dengan baik, tutor sudah memiliki kesabaran dalam memotivasi teman-temannya. Tutor juga

sudah memiliki daya kreativitas yang cukup dalam memberikan bimbingan kepada teman-temannya. Hal ini terlihat dari tutor memberi bimbingan dengan menggunakan caranya masing-masing dan tidak lagi mengikuti cara guru dalam memberikan bimbingan, sehingga siswa yang diberi bimbingan dapat lebih mudah menerima bimbingan dari tutor. Selain itu, sebagian besar siswa sudah terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada siklus II, siswa yang memperoleh nilai  $\geq 6,0$  sebanyak 10 orang siswa atau sebesar 84,62% dengan nilai rata-rata 6,81. ini berarti mengalami peningkatan sebesar 23,08% dari hasil evaluasi tindakan siklus I. Hasil yang diperoleh menunjukkan siswa telah memahami pendekatan tutor sebaya.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan pada tindakan siklus I dan tindakan siklus II, terlihat adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan setelah diterapkan pendekatan tutor sebaya. Ini berarti bahwa siswa lebih mudah menerima penjelasan yang diberikan oleh tutor dibandingkan dengan guru. Hal ini terjadi karena hubungan antara tutor dengan siswa adalah hubungan antar kakak-adik atau antar kawan, sehingga siswa yang dibimbing tidak merasa malu untuk bertanya kepada tutor. Selain itu, tutor memberikan bimbingan dengan menggunakan kata-katanya sendiri sehingga siswa yang dibimbing lebih mudah memahami cara-cara menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan yang diajarkan oleh tutor.

Hasil evaluasi siswa yang diperoleh pada tindakan siklus II, dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan tutor sebaya sudah memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan. Tetapi, masih ada beberapa kekurangan yang berasal dari siswa yang masih perlu diperbaiki bahkan ditingkatkan antara lain sebagian siswa sudah berani mengeluarkan pendapatnya. Karena indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, dalam hal ini minimal 75 % siswa telah mencapai nilai  $\geq 6,0$ , maka penelitian dihentikan pada siklus II. Ini berarti bahwa hipotesis tindakan telah tercapai yaitu melalui pendekatan tutor sebaya dalam proses belajar mengajar, kemampuan siswa kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan dapat ditingkatkan. Berdasarkan hal di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan tutor

sebaya pada kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan memberikan dampak yang sangat baik terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi pada setiap tindakan siklus dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan siswa kelas V SD Negeri 5 Wakorumba Selatan dalam menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan dapat ditingkatkan melalui pendekatan tutor sebaya. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes awal ke tindakan siklus I yang memperoleh nilai minimal 6,0 meningkat 7,69 %, dan dari hasil tes tindakan siklus I ke tindakan siklus II yang memperoleh nilai minimal 6,0 meningkat 23,08%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru agar dalam memilih tutor, guru tidak hanya memilih siswa yang memiliki kemampuan menyelesaikan soal-soal cerita operasi bilangan pecahan yang tinggi tetapi tutor yang dipilih harus memiliki kesabaran dan kemampuan memotivasi teman-temannya dalam belajar.
2. Calon peneliti yang tertarik untuk menerapkan pendekatan tutor sebaya, agar berusaha memperbaiki kelemahan dari pendekatan tutor sebaya ini, sehingga kemampuan siswa dapat ditingkatkan.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, Syafri, (2001). Mengatasi Kesulitan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Cerita Satu Langkah di Kelas II SD. Malang: LPTK dan ISPI.
- Anonim, (1994). Petunjuk Pelaksanaan PBM. Jakarta: Depdikbud.
- Anonim, (2004). Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Depdiknas.
- Arikunto, Suharsimi, (1986). Pengelolaan Kelas dan Siswa. Jakarta: Rajawali Pers.
- Darhim, dkk., (1991). Pendidikan Matematika 2. Jakarta: Depdikbud P<sub>2</sub>TKPT.
- Hamalik, Oemar, (1990). Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA. Bandung: Sinar Baru.
- Hudoyo, Herman, (1988). Mengajar Belajar Matematika. Jakarta: P2LPTK.
- Muhtar, Roni, (2000). Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru. Kendari: FKIP Unhalu.
- Muntansir, (1985). Pengajaran Terprogram. Jakarta: Rajawali Pers.
- Negoro, St., (1998). Ensiklopedia Matematika. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukidin, dkk., (2002). Manajemen Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Insan Cendekia.
- Usman, Muh. Uzer, (1993). Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Yuwono, Ipung, (2001). RME (*Realistic Mathematics Education*) dan Hasil Studi Awal Implementasinya di SLTP. (Makalah disampaikan pada Seminar Nasional tentang *Realistic Mathematic Education* di Universitas Negeri Surabaya, 24 Februari 2001).